

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Semakin berkembangnya jaman mendorong kaum perempuan lebih leluasa untuk aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan ingin menjalankan perannya yang tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga ingin menjalankan karirnya. Hal ini mengakibatkan pergeseran peran perempuan. Dahulu kala perempuan lebih diidentikkan sebagai istri yang setia dengan tugas membersihkan dan merawat rumah, memasak, mencuci, mendidik anak, serta melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga lainnya, saat ini perempuan dituntut bekerja sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan keluarga (Rahmadita, 2013). Hal yang wajar jika saat ini perempuan memiliki peran ganda.

Peran ganda adalah dua peran yang dilakukan sekaligus yakni sebagai ibu rumah tangga dan perempuan karir (Soeroso, 2008). Peran tersebut dilakukan karena ada keinginan untuk ikut meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, mereka ingin juga mengekspresikan dirinya ditengah keluarga dan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan hal ini terjadi pada profesi perawat yang mayoritas adalah perempuan.

Profesi perawat perempuan memiliki presentase lebih banyak dibandingkan perawat laki-laki. Data yang didapat dari *International Council of Nurses (ICN)* pada tahun 2017 terdapat 20 juta orang perawat yang terdaftar di dunia. Berdasarkan data dari *American Nurses Association (ANA)* pada tahun 2017 tercatat 3.6 juta perawat yang terdaftar di organisasi tersebut, dan 83%

diantaranya adalah perawat perempuan. Menurut data yang didapat dari PPNI pada bulan April 2017 terdapat 359.339 orang perawat yang terdaftar di Indonesia, 256.326 orang perawat berjenis kelamin perempuan, ini menunjukkan bahwa 71 % profesi perawat yaitu perempuan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Glislieri (2017) menunjukkan bahwa dari 942 total jumlah perawat perempuan di rumah sakit Italia, 500 diantaranya adalah perawat perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Penelitian yang dilakukan oleh Entin dalam Rosyad (2017) di RSUD Gorontalo menunjukkan bahwa dari 54 perawat perempuan, terdapat 30 orang (61%) perawat perempuan yang sudah menikah. Demikian pula data yang didapat di Rumah Sakit Pondok Indah (RSPI) Puri Indah 90% perawat didominasi oleh perawat perempuan, 52% diantaranya sudah menikah dan menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan perawat profesional.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) no. 38 (2014) tentang keperawatan menyatakan perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun diluar negeri yang diakui oleh pemerintah. Perawat merupakan ujung tombak dalam menjalankan motor pelayanan kesehatan di rumah sakit. Mereka dituntut untuk bekerja secara profesional dalam menjalankan sistem kerja yang ada, yakni menggunakan sistem *shift* kerja.

Shift kerja dapat diartikan sebagai waktu paruh kerja yang diberikan atau diberlakukan bagi setiap karyawan di suatu perusahaan. *Shift* kerja diterapkan untuk menjalankan suatu pekerjaan sesuai dengan bidangnya yang dirotasi sesuai jam kerja yang diberlakukan oleh perusahaan yang bersangkutan sesuai

dengan kebijakan yang ada (Suma'mur, 2013). Pembagian *shift* kerja ini ternyata tidak bisa dibilang efektif karena waktu kerja yang tidak teratur atau adanya rotasi jam kerja yang tidak menentu membuat perawat mengalami kelelahan bahkan dapat menimbulkan stres. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eryuda (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *shift* kerja dengan stres kerja pada perawat di instalasi rawat inap RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung dengan nilai $p=0,0001$.

Penelitian yang dilakukan Murni (2017) tentang pengalaman perawat pelaksana dalam mengatasi konflik peran ganda di ruang rawat inap penyakit dalam dan bedah RSUD Rasidin Padang dari lima orang perawat yang diwawancarai diidentifikasi 7 tema yaitu: mengalami kesulitan dalam pengasuhan anak dan kurangnya waktu sebagai ibu, mengalami konflik dengan rekan kerja dan kepala ruangan, terjadi penurunan kinerja, mengalami kelelahan fisik dan emosional, menggunakan strategi akomodasi, menghindari dan *smoothing* dalam menyelesaikan konflik, menerima dan mendapatkan dukungan keluarga serta lingkungan terdekat, mendapat kelonggaran waktu kerja oleh kepala ruangan dan dukungan rekan kerja.

Budaya yang berkembang saat ini dimasyarakat menuntut perempuan harus tetap memegang peran sebagai ibu rumah tangga dan perawat sebagai profesinya sehingga perempuan yang menjalani peran ganda memiliki beban ganda pula. Mereka mengalami kelelahan akibat beban ganda yang dialaminya karena suami tidak mau ikut dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Suami menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab perempuan (Puspitasari, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Syafkorian (2017) terdapat ada hubungan yang bermakna antara konflik peran ganda dengan stres kerja perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD dr.Rasidin Padang dengan nilai $p=0,0005$. Perawat yang menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga kesulitan membagi waktu untuk merawat anaknya dengan pekerjaannya sebagai perawat yang dituntut untuk melakukan asuhan keperawatan dan pendokumentasian sehingga berefek sering sakit kepala, kelelahan dan kehilangan semangat bekerja. Data juga menunjukkan bahwa perawat mengalami dilema dengan pekerjaannya karena merasa kurang mendapatkan dukungan dari suami dan keluhan dari keluarga karena keluarga harus mengurus anak saat perawat bekerja dan jika ada anak yang sakit, mereka merasa cemas selama jam kerja bahkan ada yang akhirnya tidak masuk atau absen kerja.

Menurut *International Labour Organization (ILO)* dalam *By The Safety Institute of Australia Ltd.* (2012) bahaya psikososial dalam pekerjaan merupakan segala aspek permasalahan yang timbul di kehidupan pribadi dan lingkungan kerja antara pekerja, organisasi dan lingkungan sekitar yang berpotensi menyebabkan gangguan pada psikososial pekerja. Perempuan dengan peran ganda sering mengalami konflik dalam dirinya karena adanya pertentangan antara tanggung jawab yang dimilikinya sebagai ibu rumah tangga serta profesinya sebagai perawat. Kedua peran ini memiliki tuntutan-tuntutan yang harus dilaksanakan secara profesional dan berkesinambungan.

Berdasarkan UU RI no.38 (2014) tentang keperawatan menyatakan peran perawat sebagai sekumpulan kemampuan yang harus dimiliki seseorang yang bersifat komprehensif dan berkesinambungan meliputi bio-psiko-sosial-spiritual.

Perawat mempunyai peran dan fungsi, diantaranya pemberi perawatan, sebagai *advokat* keluarga, pencegahan penyakit, pendidikan, konseling, kolaborasi, pengambil keputusan etik dan peneliti (Hidayat, 2013).

Berdasarkan hal diatas profesi perawat di rumah sakit dituntut memberikan pelayanan profesional dengan memenuhi standar operasional yang berlaku, hal tersebut mengakibatkan terjadinya peran ganda terutama sebagai orang tua yang berposisi sebagai perawat. Peran ganda tersebut mengakibatkan sulitnya membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, misalnya perawat yang menjalani pola *shift* kerja sering kali merasa cemas karena sulitnya mengatur waktu antara pekerjaan dan mengatur rumah tangganya, sehingga sering kali tidak ada waktu dengan anak dan keluarganya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan bahwa terbaginya tanggung jawab lebih dari satu mengakibatkan tidak fokusnya pada tanggung jawab tersebut, terutama ketika adanya persoalan saat anak sakit, tidak adanya pengasuh serta kurangnya waktu untuk bersosialisasi dengan keluarga, teman dan masyarakat sekitar, tapi tanggung jawab sebagai perawat bekerja dirumah sakit tetap harus berjalan sehingga mengakibatkan kekhawatiran, kelelahan, kurang fokusnya kerja dengan berujung berakibat kepada penurunan kualitas kerja dirumah sakit.

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSPI Puri Indah pada tahun 2017 dari 268 total perawat di RSPI puri indah terdapat 241 (90%) perawat perempuan. 124 (52%) diantaranya adalah perawat perempuan yang sudah menikah dan menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan perawat. 98 (79%) perawat perempuan tersebut sudah memiliki anak dan 84 (67%) diantaranya menjalani rotasi kerja dengan sistem kerja 3 *shift* dirumah sakit.

Mengingat Efek psikososial yang dapat ditimbulkan jika individu tersebut tidak dapat menjalankan kedua perannya secara seimbang akan mengakibatkan permasalahan yang serius jika dibiarkan terus menerus, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui efek psikososial dari peran ganda yang ditimbulkan. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti mengangkat judul penelitian “Efek psikososial pada perempuan yang menjalani peran ganda: sebagai perawat bekerja 3 *shift* dan ibu rumah tangga”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Perawat perempuan yang telah menikah dan bekerja adalah seorang perempuan dengan peran ganda. Dalam bekerja sebagai perawat profesional dituntut menjalankan tugas dan kewajibannya sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa akan berdampak pada psikososial individu tersebut seperti kelelahan dan keterasingan terhadap keluarga dan lingkungan sekitar karena adanya beban kerja yang besar. Ini dapat berdampak pada kinerja perawat tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai perawat ditempat kerjanya dan sebagai ibu rumah tangga di kehidupannya. Munculnya kekhawatiran saat meninggalkan anak untuk bekerja akan mengganggu kinerja karena terpecahnya pemikiran antara mengurus anak dengan profesinya sebagai perawat. Hal ini yang sedang terjadi di RSPI Puri Indah. Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan masalah: bagaimanakah efek psikososial pada perempuan yang menjalani peran ganda: sebagai perawat bekerja 3 *shift* dan ibu rumah tangga di RSPI Puri Indah?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tergali secara mendalam efek psikososial pada perempuan yang menjalani peran ganda: sebagai perawat bekerja 3 *shift* dan ibu rumah tangga.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah referensi mengenai efek psikososial pada perempuan yang menjalani peran ganda: sebagai perawat bekerja 3 *shift* dan ibu rumah tangga.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Institusi rumah sakit dapat mengetahui efek psikososial pada perempuan yang menjalani peran ganda: sebagai perawat bekerja 3 shift dan ibu rumah tangga terhadap kinerja perawat yang berperan ganda

3. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan menambah wawasan dalam melakukan penelitian, sehingga dapat dikembangkan pada masa yang akan datang serta sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

E. RUANG LINGKUP

Penelitian ini tentang efek psikososial pada perempuan yang menjalani peran ganda: sebagai perawat bekerja 3 *shift* dan ibu rumah tangga. Penelitian ini sudah dilaksanakan pada bulan April-Juli 2018 di RSPI Puri Indah Jakarta. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam efek psikososial pada perempuan yang menjalani peran ganda: sebagai perawat bekerja 3 *shift* dan ibu rumah tangga. Subyek penelitian ini adalah perawat

perempuan yang memiliki peran ganda sebagai perawat dengan 3 *shift* dan ibu rumah tangga (istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya) di RSPI Puri Indah pada bulan April-Juli 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif.